

INTERVENSI EDUKATIF UNTUK MENCEGAH KERACUNAN PESTISIDA PADA KOMUNITAS PETANI DI DESA JATI AGUNG, KECAMATAN SIDOMULYO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Afriyani¹, Ervina Damayanti^{1*} Muhammad Farhan Akbar¹, Triana Anggraini¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

ABSTRAK

Penggunaan pestisida secara berlebihan tanpa pemahaman yang baik mengenai risiko kesehatan dapat menimbulkan berbagai gangguan, termasuk keracunan akut hingga gangguan kronis seperti dermatitis kontak. Di Desa Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, namun sebagian besar di antara mereka masih belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara pencegahan keracunan akibat pestisida. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani melalui kegiatan edukatif yang dilaksanakan secara langsung, dengan menggunakan metode pre-test dan post-test sebagai tolok ukur keberhasilan penyampaian materi. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan partisipatif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman petani mengenai bahaya pestisida, terutama setelah mengikuti edukasi mengenai gejala awal keracunan seperti dermatitis kontak. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi langsung merupakan metode yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat petani terhadap bahaya pestisida.

Kata kunci: Edukasi petani, keracunan pestisida, pencegahan, kesehatan kerja.

*Korespondensi:

Ervina Damayanti
Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No 1 Bandar Lampung
+62-896-3283-2380 | Email: ervina.damayanti@fk.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Pertanian di Lampung memegang peranan vital dalam perekonomian daerah, dengan komoditas unggulan seperti kopi, lada, singkong, dan padi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan asli daerah dan penyerapan tenaga kerja, menjadikannya salah satu sentra pertanian penting di Indonesia.¹ Desa Jati Agung, Lampung Selatan adalah salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Untuk menunjang produktivitas tanaman, penggunaan pestisida menjadi hal yang lumrah dalam praktik pertanian. Namun, di balik efektivitasnya dalam membasmi hama, pestisida juga menyimpan risiko besar terhadap kesehatan manusia, terutama bagi petani yang bersentuhan langsung tanpa perlindungan yang memadai.²

Penggunaan pestisida secara berlebihan atau tanpa memperhatikan aturan keselamatan kerja dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan. Dampak akut dapat berupa mual, pusing, hingga sesak napas, sedangkan dampak kronis meliputi gangguan sistem saraf, pernapasan, reproduksi, hingga kanker.³ Salah satu efek yang paling sering muncul adalah gangguan pada kulit, seperti dermatitis kontak, yang terjadi akibat iritasi atau reaksi alergi dari bahan kimia pestisida yang terserap melalui kulit.⁴

Dermatitis kontak akibat pestisida banyak terjadi pada petani yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap saat menyemprot tanaman. Kondisi ini diperparah oleh minimnya edukasi tentang bahaya pestisida dan langkah-langkah pencegahan yang harus

dilakukan. Banyak petani hanya fokus pada hasil panen tanpa memperhatikan faktor keselamatan dan kesehatan kerja. Mereka menganggap gejala seperti gatal atau ruam kulit sebagai hal biasa yang tidak perlu ditangani secara serius.⁵

Studi yang dilakukan di Mendahara Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, menunjukkan bahwa sebanyak 69,1% petani mengalami gejala dermatitis kontak. Sebagian besar dari mereka tidak menggunakan APD secara lengkap dan memiliki kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan pribadi setelah melakukan penyemprotan pestisida.⁶ Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan kuat antara tingkat pengetahuan dan kebiasaan petani dengan kejadian dermatitis kontak.

Kondisi serupa juga ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II, Kota Jambi, di mana 73,7% petani mengalami gejala dermatitis kontak, dan lebih dari 80% di antaranya tidak memakai APD secara lengkap. Selain itu, 64,9% petani dilaporkan memiliki kebersihan pribadi yang buruk setelah terpapar pestisida.⁷ Ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan masih menjadi tantangan besar dalam upaya pencegahan penyakit akibat kerja di sektor pertanian.

Minimnya edukasi menjadi salah satu faktor utama penyebab ketidaktahuan petani terhadap bahaya pestisida. Edukasi yang tidak tersampaikan secara merata menyebabkan sebagian petani menganggap penggunaan APD sebagai sesuatu yang tidak penting atau merepotkan. Padahal, penggunaan APD terbukti dapat menurunkan risiko paparan pestisida secara signifikan.⁸ Edukasi yang disampaikan secara tepat sasaran berpotensi besar untuk mengubah pola pikir dan perilaku petani agar lebih peduli terhadap keselamatan kerja.

Pemberdayaan petani melalui edukasi berbasis pre-test dan post-test merupakan salah satu bentuk intervensi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan bahaya pestisida. Dengan pendekatan ini, peningkatan pengetahuan dapat diukur secara langsung dan digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan program edukasi. Studi oleh Metanfanuan dan Kelabora (2021) menunjukkan bahwa edukasi interaktif dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap petani terhadap penggunaan APD secara signifikan.⁹

Salah satu bentuk edukasi yang terbukti efektif adalah melalui penyuluhan yang dilengkapi dengan demonstrasi penggunaan APD dan diskusi kelompok. Metode ini tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memfasilitasi petani untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi atas kendala yang mereka hadapi di lapangan. Dengan pendekatan partisipatif ini, petani lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung menerapkan pengetahuan yang didapat ke dalam praktik sehari-hari.¹⁰

Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya angka kejadian dermatitis kontak akibat pestisida di kalangan petani Desa Jati Agung dan kurangnya upaya edukatif yang sistematis. Diharapkan melalui kegiatan ini, petani mendapatkan informasi yang benar mengenai bahaya pestisida, gejala yang dapat timbul, serta cara pencegahan yang tepat. Selain itu, pemberdayaan ini juga bertujuan membentuk kebiasaan baru yang lebih sehat dan aman di lingkungan kerja petani.

Dengan demikian, penting untuk dilakukan intervensi yang bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi berbasis pre-test dan post-test terhadap peningkatan pengetahuan petani tentang bahaya pestisida di Desa Jati Agung. Melalui pendekatan ini,

diharapkan petani dapat lebih waspada dan mampu mengambil tindakan pencegahan yang tepat dalam menjalankan aktivitas pertaniannya sehari-hari.

Kegiatan ini menggunakan pre-test dan post-test, yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari edukasi terhadap peningkatan pengetahuan petani tentang bahaya pestisida, khususnya pencegahan dermatitis kontak. Kegiatan dilaksanakan secara langsung pada tanggal 15 Juni 2025 di Desa Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah peserta sebanyak 30 orang petani, yang merupakan warga desa dan aktif bekerja di sektor pertanian. Tidak ada kriteria inklusi khusus, karena semua peserta merupakan bagian dari masyarakat tani lokal yang bersedia mengikuti kegiatan hingga selesai.

Sebelum edukasi dimulai, seluruh peserta mengikuti pemeriksaan kesehatan dasar berupa pengukuran tekanan darah, kadar gula darah, dan kadar asam urat sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan mereka. Setelah itu, peserta diberikan pre-test berupa kuesioner tertutup untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka tentang pestisida, gejala keracunan, pentingnya alat pelindung diri (APD), serta praktik kebersihan setelah penyemprotan. Hasil pre-test ini menjadi data awal untuk mengukur efektivitas edukasi yang akan diberikan.

Materi edukasi berjudul **“Dermatitis Kontak Akibat Paparan Pestisida”** disampaikan secara interaktif serta sesi diskusi partisipatif. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pengalamannya dalam menggunakan pestisida. Setelah edukasi selesai, diberikan kembali post-test menggunakan kuesioner yang sama dengan pre-test. Hasil pre-test dan post-test kemudian dibandingkan secara deskriptif untuk menilai peningkatan pengetahuan dan efektivitas metode penyuluhan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 15 Juni 2025 pukul 09.30 – 12.00. Kegiatan pengabdian diikuti oleh petani di desa Jati Agung Lampung selatan sebanyak 30 orang. Kegiatan pengabdian ini mencakup kegiatan pengukuran pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan penanganan keracunan akibat penggunaan pestisida.



Gambar 1. Peserta kegiatan (a) dan narasumber pada kegiatan penyuluhan (b).

Hasil dari pre-test menunjukkan bahwa sekitar 50% dari 30 petani belum memahami secara menyeluruh tentang bahaya pestisida. Banyak dari mereka tidak tahu bahwa gangguan seperti gatal-gatal, ruam, hingga luka kulit yang pernah mereka alami dapat berkaitan erat dengan paparan pestisida. Beberapa peserta bahkan mengaku tidak pernah menggunakan alat pelindung diri saat menyemprot karena menganggapnya tidak penting atau tidak nyaman digunakan di tengah panasnya cuaca.

Setelah kegiatan edukasi diberikan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, di mana lebih dari 80% peserta dapat menjawab pertanyaan dengan benar terkait bahaya pestisida, jenis gangguan kulit yang mungkin timbul, serta langkah-langkah pencegahan melalui penggunaan APD dan kebersihan pribadi. Peningkatan ini menjadi indikator bahwa edukasi yang diberikan mampu menyentuh pemahaman peserta secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan aktivitas mereka sehari-hari.

Edukasi yang dilengkapi dengan diskusi terbuka terbukti memperkuat pemahaman peserta. Petani yang sebelumnya enggan menggunakan APD karena merasa panas mulai memahami bahwa penggunaan pelindung diri merupakan investasi untuk kesehatan jangka panjang. Ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa edukasi berbasis partisipasi efektif dalam mengubah sikap petani terhadap APD.²

Selain itu, forum diskusi membantu mengangkat persoalan nyata yang mereka hadapi, seperti akses terhadap APD dan kebiasaan yang sudah mengakar. Dengan adanya ruang diskusi, petani merasa lebih dihargai dan didorong untuk menyampaikan solusi yang dapat mereka terapkan sendiri, seperti membawa pakaian ganti dan mencuci tangan setelah bekerja. Diskusi ini sekaligus memperkuat rasa kepemilikan terhadap perubahan perilaku, bukan hanya sebagai kewajiban dari luar.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi ini berhasil memberikan pengetahuan baru dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pencegahan keracunan pestisida. Meskipun terdapat keterbatasan seperti jumlah peserta yang relatif kecil dan belum adanya evaluasi jangka panjang, hasil post-test yang meningkat menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan relevan dan efektif. Kedepan, edukasi seperti ini perlu dijadikan program rutin di desa agar kebiasaan sehat dapat terus ditingkatkan dan risiko kesehatan akibat pestisida dapat diminimalkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian menggunakan metode penyuluhan dan dilanjutkan dengan diskusi. Kegiatan edukasi yang diberikan kepada 30 petani di Desa Jati Agung terbukti efektif meningkatkan pengetahuan mereka tentang bahaya pestisida dan pencegahan dermatitis kontak. Hasil pre-test menunjukkan pemahaman yang masih rendah, sementara post-test menunjukkan peningkatan signifikan. Edukasi interaktif mampu mendorong perubahan sikap dan kesadaran petani untuk mulai menerapkan langkah pencegahan, seperti penggunaan APD dan menjaga kebersihan setelah penyemprotan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi langsung sangat penting dalam memberdayakan petani agar lebih peduli terhadap kesehatan kerja mereka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Produksi tanaman perkebunan rakyat menurut jenis tanaman di provinsi lampung, 2023. Badan Pusat Statistik. Diakses 28 Juni 2025. <https://lampung.bps.go.id/indicator/54/137/1/produksi-tanaman-perkebunan-rakyat-menurut-jenis-tanaman-di-provinsi-lampung.html>.
2. Waren A, Ayunigtiyas R, Sari TW, Wahyuda A. Hubungan pengetahuan dan pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak pada penyemprot pestisida. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2020;6(2):177–182.
3. Putra MP, Hidayati W, Dewi W. Dampak kesehatan akibat paparan pestisida pada petani

- hortikultura. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2021;12(1):52–60.
4. Rinaldi E, Fitriani E. Paparan pestisida dan risiko gangguan kesehatan kulit pada petani. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2023;15(1):30–37.
 5. Rofiah S, Susanti D. Persepsi petani terhadap bahaya pestisida. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2021;5(3):45–50.
 6. Jumiati A, Kurniawati E, Munawar A. Gejala klinis dermatitis kontak pada petani kelapa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*. 2020;2(2).
 7. Pratiwi H, Yenni M, Mirsiyanto E. Dermatitis kontak pada petani: faktor risiko dan pencegahannya. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2022;2(10).
 8. Hamidah S, Lestari L. Efektivitas apd dalam menurunkan paparan pestisida. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Indonesia*. 2021;10(2):60–66.
 9. Metanfanuan R, Kelabora J. Pengaruh edukasi terhadap penggunaan apd petani rumput laut. *Global Health Science*. 2021;6(1).
 10. Asrianto A, Arnianti A. Modul kesehatan “dermaga” dalam pencegahan dermatitis kontak pada petani tambak. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2021;5(4).